

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA PGRI 4 BANJARMASIN

Atika Ahdiah<sup>1</sup>, Farida Heriyani F<sup>2</sup>, Istiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

<sup>3</sup>Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email Korespondensi: [atikaahdiah@gmail.com](mailto:atikaahdiah@gmail.com)

**Abstract:** *Anemia is a condition in which the hemoglobin (Hb) level is <12 g/dl. The prevalence of anemia in the world based on World Health Organization (WHO) data ranges from 40-80%. Knowledge about anemia should be known by women, especially female adolescent, so it can be applied in everyday life in order to prevent anemia. This study aims to determine the correlation between knowledge to the incidence of anemia in female adolescent in PGRI 4 High School Banjarmasin. This research method used observational analytic with cross sectional approach. The number of samples were 56 female students who met the inclusion criteria and taken by proportional stratified random sampling. The research instrument was informed consent form sheet, respondent identity data, questionnaire consist of 10 multiple choice questions and pens. The result of the research found that 41.1% of respondents have less knowledge, 44.6% have sufficient knowledge and 14.3% have good knowledge anemia with status anemia are 64,3% and 35,7% not having anemia. The result of statistical test showed a significant correlation between knowledge to the incidence of anemia in female adolescent in PGRI 4 High School Banjarmasin ( $p = 0,037$ ).*

**Keywords:** *anemia, knowledge, female adolescent*

**Abstrak:** *Anemia adalah suatu kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) <12 g/dl. Prevalensi kejadian anemia di dunia berdasarkan data World Health Organisation (WHO) berkisar antara 40-80%. Pengetahuan tentang anemia perlu dimiliki oleh remaja putri dalam upaya pencegahan kejadian anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 56 orang siswi yang memenuhi kriteria inklusi dan diambil dengan cara *proporsional stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar *informed consent*, data isian identitas responden, lembar kuesioner sebanyak 10 soal pilihan ganda dan alat tulis. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 41,1 % responden berpengetahuan kurang, 44,6% berpengetahuan cukup dan 14,3% berpengetahuan baik dengan status anemia sebanyak 64,3% dan tidak anemia 35,7%. Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin ( $p=0,037$ ).*

**Kata-kata kunci:** anemia, pengetahuan, remaja putri

## PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah eritrosit atau kapasitas pengangkut oksigen dalam darah oleh Hemoglobin (Hb) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.<sup>1</sup> Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat terutama pada remaja putri.<sup>2</sup> Prevalensi kejadian anemia di dunia berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) berkisar antara 40-80%.<sup>3</sup> Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar didapatkan kasus anemia sebesar 21,7%, 23,9% dialami oleh wanita, 26,4% pada wanita usia 5-14 tahun dan 18,5% pada wanita usia 15-24 tahun.<sup>4</sup> Menurut Yuliana tahun 2014, didapatkan 27,2% anak di kelas VIII MTs Negeri Model Martapura mengalami anemia.<sup>5</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin 2016 prevalensi tertinggi anemia pada ibu hamil dengan Hb <11 g/dL yaitu di puskesmas Kelayan Timur (34,68%) dan tertinggi kedua di puskesmas Sei Bilu (17,01%).<sup>6</sup>

Kejadian anemia pada usia remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor individu, genetik dan trauma. Salah satu faktor individu yang dapat mempengaruhi kejadian anemia adalah pengetahuan, terutama pengetahuan tentang anemia. Jika seorang remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia maka cara untuk bertindak dan menyikapi pencegahan terjadinya anemia juga baik, sehingga kejadian anemia pada remaja putri dapat dihindari.<sup>7,8,9,10</sup> Prevalensi anemia yang tinggi pada usia remaja dapat meningkatkan kontribusi terhadap kematian ibu, bayi lahir premature, dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal tersebut dapat menjadi dasar suatu permasalahan kesehatan bagi maternal dan neonatal yang buruk dan sulit dikendalikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil rekapitulasi data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tentang status anemia remaja dalam kegiatan tablet tambah darah (TTD) mandiri pada 40 sekolah menengah di kota Banjarmasin tahun 2016 didapatkan jumlah keseluruhan

siswi yang mengalami anemia sebelum diberi TTD sebanyak 33,27% sedangkan setelah diberi TTD yaitu sebanyak 28,29%. Hasil kegiatan ini menunjukkan kegagalan pemberian TTD tertinggi yaitu di SMPN 6 Banjarmasin dengan jumlah anemia awal sebanyak 4 orang dan anemia akhir sebanyak 18 orang, kemudian tertinggi kedua pada sekolah menengah atas di SMA PGRI 4 Banjarmasin.<sup>12,13</sup>

Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu mengkonsumsi bahan makanan sumber utama zat besi seperti daging dan sayuran berwarna hijau sesuai kebutuhan, melakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui kualitas maupun kuantitas sel darah merah (Hb) serta istirahat yang teratur dengan kebiasaan hidup sehat.<sup>11,13</sup> Akan tetapi, pencegahan anemia juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang anemia maka semakin rendah kemungkinan untuk terjadinya anemia pada orang tersebut. Pengetahuan tentang anemia adalah hasil tahu seseorang mengenai anemia yang didapat melalui indranya, terutama indra penglihatan dan pendengaran.<sup>14</sup> Menurut Notoatmodjo, pengetahuan terhadap suatu objek terdiri atas tingkatan yang berbeda-beda. Seseorang yang berpengetahuan atau tahu terhadap suatu hal kemudian memahaminya maka diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengevaluasi diri sendiri terhadap sesuatu yang diterapkan apakah dampaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>14</sup>

Berdasarkan teori tersebut maka perlu diketahui apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel adalah *proporsional stratified random sampling* berdasarkan tingkatan kelas. Besar sampel sebanyak 56 orang

siswi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu usia 14-18 tahun, menstruasi normal, tidak ada riwayat penyakit yang berhubungan dengan perdarahan dan status gizi normal.

Penelitian ini menggunakan alat pemeriksaan Hb elektrik merk *Easy Touch finger prick* (anemia jika kadar Hb <12 mg/dl) dan kuesioner sebanyak 10 pertanyaan. Skor penilaian dikategorikan menjadi pengetahuan baik (8-10), cukup

(5-7) dan kurang (<5).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentasi hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia di SMA PGRI 4 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin

| Pengetahuan | Anemia |      |       |      | Total |      | $\rho$ |
|-------------|--------|------|-------|------|-------|------|--------|
|             | Ya     |      | Tidak |      | n     | %    |        |
|             | n      | %    | n     | %    |       |      |        |
| Kurang      | 19     | 33,9 | 4     | 7,1  | 23    | 41,1 | 0,037  |
| Cukup       | 14     | 25,0 | 11    | 19,6 | 25    | 44,6 |        |
| Baik        | 3      | 5,4  | 5     | 8,9  | 8     | 14,3 |        |
| Total       | 36     | 64,3 | 20    | 35,7 | 56    | 100  |        |

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar berstatus anemia (33,9%), yang berpengetahuan cukup lebih banyak berstatus anemia (25,0%) dan yang berpengetahuan baik sebagian besar berstatus tidak anemia (8,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi di SMA PGRI 4 Banjarmasin dengan pengetahuan yang kurang memiliki status anemia sedangkan yang berpengetahuan baik mayoritas berstatus tidak anemia. Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil  $\rho$  value = 0,037 hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah sebagai sebab terjadinya anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yamin pada remaja putri di SMA Kab.Kepulauan Selayar tahun 2012, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia ( $\rho=0,000$ ).<sup>15</sup> Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Caturiyantiningtyas yang menunjukkan

bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo ( $\rho=0,03$ ). Caturiyantiningtyas menyimpulkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadi anemia, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pelajaran yang didapat mengenai anemia.<sup>16</sup>

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indranya, terutama penglihatan dan pendengaran. Menurut Notoatmodjo, tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu objek memiliki tingkatan berbeda-beda. Notoatmodjo membagi pengetahuan menjadi 6 tingkatan dari tingkat terendah ke tingkat yang tertinggi, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>17</sup> Teori ini dikuatkan oleh pendapat Dewi dan Wawan yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas seseorang baik yang dapat kita amati langsung maupun tidak dapat diamati langsung oleh orang lain selain dirinya. Sebelum mengadopsi suatu

perilaku yang baru, dalam diri seseorang tersebut akan terjadi proses yang berurutan yaitu *awereness* (kesadaran) dalam arti mengetahui stimulus (objek) yang ditiru, kemudian *interest* (merasa tertarik dan mulai menaruh perhatian terhadap suatu stimulus), melakukan *evaluation* (mempertimbangkan baik buruknya tindakan tersebut bagi dirinya), dilanjutkan dengan proses *trial* (mulai mencoba membiasakan perilaku baru) dan berakhir dengan *adaption* (telah meniru perilaku baru tersebut sesuai dengan kesadaran, pengetahuan, dan sikapnya terhadap stimulus). Akan tetapi, setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda. Tidak semua orang yang berpengetahuan baik mengamalkan pengetahuannya sehingga dalam hal ini responden dengan pengetahuan yang baik masih ada yang anemia meskipun persentasinya hanya sedikit.<sup>18</sup>

Pengetahuan tentang anemia merupakan suatu proses kognitif karena seseorang tidak hanya dituntut untuk sekedar tahu akan tetapi diperlukan pemahaman dan mengerti kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan anemia, misalnya pemahaman bahwa anemia adalah kondisi kekurangan sel darah merah, mengerti tentang tanda dan gejala serta faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai suatu proses kognitif, pengetahuan juga merupakan suatu faktor protektif yang berarti suatu tindakan proteksi berupa perilaku pencegahan anemia sehingga dapat menurunkan kejadian anemia tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ahmady yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan terbatas pada teori ilmu saja melainkan dari perilaku masing-masing individu dalam menyikapi pencegahan suatu penyakit tersebut.<sup>19</sup>

Menurut Notoatmodjo perilaku kesehatan ditentukan oleh ada atau tidaknya niat terhadap suatu objek, dukungan dari masyarakat sekitar,

informasi, kebebasan individu untuk bertindak dan keadaan yang memungkinkan seseorang tersebut untuk bertindak. Pengetahuan yang kurang terutama tentang anemia dapat menjadi pembatas antara seseorang dengan perilakunya, dalam hal ini adalah perilaku dalam upaya pencegahan terhadap kejadian anemia. Selain itu, pengetahuan yang kurang juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga akan sulit untuk menumbuhkan niat agar tercapai suatu sikap kearah yang lebih baik.<sup>14,17</sup>

Menurut Hesti, faktor yang mendukung dan mempengaruhi tingkat pengetahuan pada remaja putri tentang anemia adalah informasi yang didapat dari media cetak, media elektronik, dukungan keluarga serta lingkungan sekitar. Akan tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh faktor penghambat yaitu tidak semua siswi dapat menerima informasi dengan baik.<sup>20</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi yang rutin dan berulang untuk menanamkan niat pada masing-masing individu, menumbuhkan sikap saling mendukung untuk menerima suatu informasi berupa pengetahuan tentang kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat tercapai pencegahan kejadian anemia di masyarakat khususnya pada remaja putri.<sup>19,20</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin tentang anemia tergolong kurang sebanyak 23 orang (41,1%), pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (44,6%) dan berpengetahuan baik dengan jumlah 8 orang (14,3%). Kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 tergolong tinggi yaitu sebanyak 36 orang (64,3%) dan tidak anemia sebanyak 20 orang (35,7%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada

remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin ( $p=0,037$ ).

Saran pada penelitian ini diharapkan bagi pihak terkait (tenaga kesehatan baik medis maupun paramedis) di Puskesmas Sei Bilu untuk meningkatkan penyuluhan ke wilayah cakupan setempat terutama pada remaja putri agar pengetahuan menjadi baik. Bagi pihak pengajar di sekolah, khususnya SMA PGRI 4 Banjarmasin diharapkan untuk menambah pendidikan nonformal seperti mengadakan lomba membuat poster promotif dan preventif tentang kesehatan remaja terutama anemia, lomba pidato tentang kesehatan agar murid secara tidak langsung mencari informasi dengan harapan semakin menambah pengetahuan. Bagi siswi-siswi diharapkan untuk lebih menambah wawasan pengetahuan dengan lebih rajin membaca atau mencari informasi seputar kesehatan khususnya untuk kesehatan wanita. Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat memberi masukan, gambaran atau informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang anemia.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Premalatha T, Valarmathi S, Parameshwari S. Prevalence of anemia and its associated factors among adolescent school girls in Chennai, Tamil Nadu, India. *Epidemiol an open access Journal*. 2012; 2(2):1-4.
2. World Health Organisation (WHO). Haemoglobin concentration for the diagnosis of anaemia and assessment of severity. 2011.
3. World Health Organisation (WHO). Prevalence of anaemia. 2013.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2013.
5. Salman Y, Anwar R, Arifin S. Hubungan pola konsumsi zat besi dan konsumsi suplemen tablet besi dengan status anemia pada siswi kelas VIII MTsN Model Martapura di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. *Jurkessia*. 2014; 4(3).
6. Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Banjarmasin. PWS Prevalensi ibu hamil, KEK dan anemia. 2016.
7. Syatriani S, Aryani A. Konsumsi makanan dan kejadian anemia pada siswi salah satu SMP di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2010; 6(6).
8. Wati Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada siswi SMA Negeri 1 Pundong. 2010.
9. Jose S, Antony SC, Isaac BR. Impact of knowledge, attitude and practice on anemia status among women in coastal Kochi, Kerala. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*. 2016.
10. Astuti MP. Tingkat pengetahuan remaja Putri tentang anemia pada siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Surakarta. STIKes Kusuma Husada Surakarta. Karya Tulis Ilmiah. 2013.
11. Depkes, Poltekes. Kesehatan remaja problem dan solusinya. Jakarta: PT Salemba Medik. 2010.
12. Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Banjarmasin. Status anemia pada siswa sekolah menengah dalam kegiatan TTD mandiri anak sekolah menengah. 2016.
13. Biradar SS, Biradar SP, Alatagi AC. Prevalence of anaemia among adolescent girls: a one year cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 2012; 6(3): 372-377.
14. Notoatmodjo S. Pendidikan, sikap dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
15. Yamin T. Hubungan pengetahuan, asupan gizi dan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Kabupaten Kepulauan Selayar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Skripsi. 2012.

16. Caturiyantiningtiyas T. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. 2015.
17. Notoatmodjo S. Pendidikan, sikap dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
18. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
19. Ahmady S. Penyuluhan gizi dan pemberian tablet besi terhadap pengetahuan dan kadar hemoglobin siswi sekolah menengah atas negeri di Mamuju. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2016; 2(1).
20. Handayani H. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada siswi kelas IX di SMP Negeri 2 Tawangmangu. *STIKes Kusuma Husada. Karya Tulis Ilmiah*. 2015.